

**CYBER CRIME DAN KEAMANAN DIGITAL ANAK SEKOLAH DASAR:
PERSPEKTIF KRIMINOLOGI DALAM PENCEGAHAN DINI DI LINGKUNGAN
PENDIDIKAN DASAR**

Yohana Kristina Nima¹, Oksix Godlavson Rutin Tari², Theresia Irnatesa Vivin³,
Elisabeth Rari Basa⁴, Kurniati Amir⁵, Maria Kartika Jinas⁶, Angelita Revalina Tallo
Ati⁷, Juwaldi Amheka⁸, Menci Adi Yatr Nomleni⁹, Naya Fransiska Talan¹⁰, Fadil
Mas'ud¹¹, Kevy Listiana Fransisca Taneo¹²

¹⁻¹² PPKn FKIP Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail : ¹tesavivin@gmail.com, ²yohanakristinanima@gmail.com,
³Oksixgodlavsonrutintari@gmail.com, ⁴elisabethraribasa29@gmail.com,
⁵kurniatiamir28@gmail.com, ⁶kartikajinas17@gmail.com,
⁷angelitalloati@gmail.com, ⁸amhekawaldy@gmail.com,
⁹mencinomleni8@gmail.com, ¹⁰nayafransina@gmail.com,
¹¹fadil.masud@staf.undana.ac.id, ¹²Kevylistianataneo@gmail.com

ABSTRACT

Rapid developments in digital technology have increased the risk of cybercrime among elementary school children, such as cyberbullying, online grooming, identity theft, and privacy violations. This study aims to describe the forms of cybercrime that threaten elementary school children, analyze the criminogenic factors that cause online vulnerability, and formulate early prevention strategies in the elementary education environment. This study uses a literature review method by examining scientific literature related to children's digital security, the phenomenon of cybercrime, and criminology theory. The results of the study show that high digital activity without adequate security literacy makes children vulnerable to manipulation through social media, online games, and messaging applications. Effective prevention requires the integration of digital literacy into the curriculum, improving teacher competence, developing school digital security policies, and involving parents in online supervision. Digital legal literacy is also an important element so that children understand ethics and responsibility in digital activities. Digital prevention strategies in elementary schools must be multidimensional, covering pedagogical, technical, and legal approaches to create a safe digital environment for students.

Keywords: Cybercrime, Digital Security, Criminology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat meningkatkan risiko kejahatan siber pada anak usia sekolah dasar, seperti cyberbullying, online grooming, pencurian

identitas, dan pelanggaran privasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk cybercrime yang mengancam anak SD, menganalisis faktor-faktor kriminogen yang menyebabkan kerentanan daring, serta merumuskan strategi pencegahan dini di lingkungan pendidikan dasar. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur ilmiah terkait keamanan digital anak, fenomena cybercrime, dan teori kriminologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingginya aktivitas digital tanpa literasi keamanan yang memadai membuat anak rentan terhadap manipulasi melalui media sosial, gim daring, dan aplikasi pesan. Pencegahan yang efektif membutuhkan integrasi literasi digital dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyusunan kebijakan keamanan digital sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam pengawasan daring. Literasi hukum digital juga menjadi elemen penting agar anak memahami etika dan tanggung jawab dalam aktivitas digital. Strategi pencegahan digital pada sekolah dasar harus bersifat multidimensional, mencakup pendekatan pedagogis, teknis, dan hukum untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi peserta didik.

Kata Kunci: Kejahatan Siber, Keamanan Digital, Kriminologi

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah interaksi sosial dan cara belajar anak-anak, bahkan sejak usia sekolah dasar (SD). Anak-anak SD kini semakin sering menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan laptop untuk keperluan belajar, bermain, dan bersosialisasi. Di satu sisi, hal ini membawa banyak manfaat: akses pengetahuan lebih luas, media kreatif, dan peluang kolaborasi. Namun di sisi lain, muncul risiko kejahatan siber (cybercrime) yang tidak bisa diabaikan, termasuk *cyberbullying*, eksploitasi digital, penyalahgunaan data pribadi, hingga

child grooming. Kondisi ini menjadi tantangan kriminologis sekaligus pendidikan, karena anak-anak sebagai korban sangat rentan secara psikologis dan sosial.

Masalah kejahatan siber terhadap anak SD menjadi topik penting bagi kriminologi karena menuntut pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab (kriminogen), pola kejahatan, serta upaya pencegahan yang sistematis dalam konteks pendidikan dasar. Dari perspektif kriminologi, kejahatan siber anak bukan hanya masalah teknis atau hukum, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial, lingkungan

sekolah, perilaku orang tua, dan literasi digital. Sebagai contoh, literasi digital yang rendah dan pengawasan orang tua yang minim dapat memperbesar peluang anak menjadi korban kejahatan siber. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan digital di sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak dalam mengenali bahaya siber (Collins et al. 2021).

Permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah: sejauh mana fenomena *cybercrime* (seperti *cyberbullying*, *grooming*, dan pelanggaran privasi) terjadi di kalangan siswa SD, serta bagaimana upaya pencegahan dini melalui kerangka kriminologi dapat diterapkan di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan jenis dan karakteristik kejahatan siber yang mengancam anak-anak SD, menganalisis faktor kriminogen (faktor penyebab) dari sudut pandang kriminologi, serta merumuskan rekomendasi strategi pencegahan digital (literasi dan kebijakan) di lingkungan pendidikan dasar.

Manfaat penelitian ini bersifat praktis dan teoretis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar

bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang program literasi digital dan perlindungan siber untuk anak SD. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur kriminologi pendidikan dengan memasukkan kejahatan siber anak-anak sebagai fenomena yang layak diteliti dari sudut faktor kriminogen dan pencegahan struktur. Penelitian ini membantu mendeskripsikan fenomena nyata seperti, data riset yang menunjukkan bahwa pemahaman keamanan digital anak SD di sekolah masih sangat bervariasi. Meskipun sebagian siswa memiliki kesadaran akan pentingnya informasi pribadi dan kata sandi yang aman, masih ada kerawanan dalam interaksi daring dengan pihak asing (Dzulfian Syafrian 2025).

Risiko *cybercrime* anak SD juga tercermin dalam kasus *cyberbullying*. Misalnya, studi deskriptif di kalangan siswa sekolah dasar mengungkap pola *cyberbullying* melalui media sosial, pesan singkat, dan aplikasi chat, serta strategi pencegahan yang disarankan oleh sekolah dan orang tua (Yuanata 2025). Fenomena *child grooming* pun menjadi peringatan serius, di mana pelaku kejahatan siber

mendekati anak-anak secara online dengan motif eksploitasi .

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini ditetapkan pada pencegahan dini kejahatan siber di SD melalui perspektif kriminologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang rekomendasi pencegahan yang konkret, misalnya melalui integrasi pendidikan literasi digital dalam kurikulum sekolah dasar, pelatihan guru, kebijakan sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai cybercrime pada anak, keamanan digital peserta didik sekolah dasar, serta teori-teori kriminologi yang berkaitan dengan pencegahan kriminalitas di lingkungan Pendidikan (Sarjono.dd 2013). Studi pustaka dipilih karena topik ini membutuhkan penelusuran mendalam terhadap konsep, temuan empiris, dan strategi pencegahan yang telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola risiko, perilaku

daring anak, serta faktor-faktor kriminogen yang berkontribusi terhadap kerentanan siswa sekolah dasar dalam menghadapi kejahatan siber.

Tahap analisis data dilakukan dengan teknik konten analisis (*content analysis*) untuk mengklasifikasikan, membandingkan, dan menggabungkan temuan dari berbagai sumber. Teknik ini digunakan untuk menyusun tema-tema penelitian, seperti bentuk cybercrime pada anak SD, tingkat literasi digital, hingga strategi pencegahan berbasis kriminologi. Analisis dokumen dalam studi pustaka membantu menemukan pola hubungan antarvariabel melalui pembacaan sistematis, pengodean, dan penafsiran isi dokumen . Literatur terkait cyberbullying, child grooming, eksploitasi digital, dan perlindungan anak dianalisis guna memperkuat argumen penelitian ini, seperti temua mengenai pemahaman keamanan digital siswa SD serta riset tentang pola cyberbullying di sekolah dasar (Yuanata 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan pemetaan komprehensif yang mendukung perumusan strategi

pencegahan dini berbasis teori kriminologi dalam konteks pendidikan dasar (Dzulfian Syafrian 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Jenis dan Karakteristik Kejahatan Siber yang Mengancam Anak-Anak Sekolah Dasar

Fenomena kejahatan siber yang mengancam anak-anak sekolah dasar semakin mengkhawatirkan karena meningkatnya penggunaan perangkat digital sejak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak SD telah aktif menggunakan media sosial, aplikasi pesan, dan platform permainan daring, sehingga membuka peluang bagi pelaku kejahatan untuk melakukan interaksi yang manipulatif (Tintori et al. 2023). Karakteristik umum ancaman ini adalah sifatnya yang tidak mengenal batas ruang dan waktu, berlangsung anonim, serta sulit diawasi oleh orang tua maupun guru. Risiko digital pada anak kini berkembang lebih cepat dibanding peningkatan literasi digital mereka, membuat kejahatan siber semakin mudah menargetkan kelompok usia sekolah dasar.

Bentuk kejahatan siber paling umum pada anak SD adalah cyberbullying, yang mencakup penghinaan, penyebaran foto atau video memalukan, komentar negatif, atau pengucilan dalam grup online. Anak SD rentan menjadi pelaku maupun korban cyberbullying karena persaingan sosial di sekolah sering terbawa ke ruang digital (Maruti and Inin Ananta 2024). Karakteristik cyberbullying adalah cepat menyebar, sulit dikendalikan, dan dapat berlangsung secara terus-menerus tanpa henti, sehingga memberikan dampak psikologis jangka panjang, termasuk kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan isolasi sosial. Pada era digital, tindakan ini semakin sulit dideteksi karena platform yang digunakan anak seperti gim online atau aplikasi video pendek sering kali tidak memiliki pengawasan ketat dari orang dewasa.

Online grooming juga menjadi ancaman yang paling serius, di mana proses manipulasi oleh orang dewasa untuk mendapatkan kepercayaan anak melalui interaksi bertahap. Grooming biasanya dimulai dari percakapan sederhana sebelum meningkat menjadi permintaan foto

pribadi atau ajakan bertemu. Karakteristik grooming adalah sifatnya yang halus, penuh pujian, dan menggunakan identitas palsu, sehingga anak tidak menyadari bahwa dirinya tengah menjadi korban (Wefers et al. 2024). Grooming sering dilakukan melalui platform gim daring, karena pelaku mudah menyembunyikan identitas dan mendekati anak melalui percakapan dalam permainan (Kardefelt Winther et al. 2023). Online grooming sering berlanjut pada bentuk kejahatan yang lebih serius seperti sextortion atau pemerasan seksual. Dalam kasus ini, pelaku mengancam menyebarkan foto atau video korban untuk memaksa anak mengirimkan lebih banyak konten atau memenuhi permintaan tertentu. Eksploitasi seksual digital semakin meningkat di kelompok usia SD karena sifat manipulatif pelaku yang memanfaatkan ketidaktahuan anak tentang privasi digital. Paparan anak terhadap konten kekerasan, kebencian, atau pornografi juga marak terjadi karena algoritma platform digital yang tidak sepenuhnya aman bagi pengguna usia dini (Açar 2016).

Kejahatan siber yang jarang disadari masyarakat tetapi banyak

menimpa anak adalah phishing dan pencurian identitas digital. Anak SD mudah tertipu oleh tautan hadiah palsu, undian virtual, atau pesan pop-up yang meminta informasi akun. Karakteristik penipuan digital pada anak adalah pemanfaatan rasa ingin tahu, ketidaktelitian, dan kurangnya pemahaman tentang keamanan. Dampaknya tidak hanya hilangnya akses akun, tetapi juga potensi penyalahgunaan data pribadi anak maupun keluarganya (Mukminah and Amalia 2023).

Kejahatan siber terhadap anak SD memiliki karakteristik yang khas, yaitu dilakukan secara anonim, memanfaatkan rendahnya literasi digital anak, bersifat lintas platform, berlangsung cepat dan berulang, serta memanfaatkan minimnya pengawasan orang tua dan sekolah. Kompleksitas ancaman digital pada anak membutuhkan pendekatan komprehensif, mencakup edukasi literasi digital yang sesuai usia, kebijakan penggunaan perangkat di sekolah, pengawasan orang tua, serta mekanisme pelaporan yang ramah anak (OECD 2021). Strategi pencegahan yang melibatkan anak secara aktif misalnya melalui

pendidikan tentang tanda-tanda bahaya, etika digital, dan keberanian melapor lebih efektif dalam mengurangi risiko keterlibatan dalam kejahatan siber (Tintori et al. 2023).

2. Strategi Pencegahan Digital (Literasi Dan Kebijakan) Di Lingkungan Pendidikan

Dasar

Penerapan strategi pencegahan digital di lingkungan pendidikan dasar menjadi kebutuhan mendesak mengingat anak usia Sekolah Dasar semakin intens berinteraksi dengan internet, media sosial, dan perangkat digital. Tanpa pembekalan literasi yang memadai, mereka sangat rentan terhadap konten berbahaya, penipuan digital, pelanggaran privasi, maupun risiko keamanan siber lainnya. Literasi digital harus ditempatkan sebagai kompetensi dasar yang wajib diajarkan sejak anak berada di jenjang awal, karena pemahaman tentang keamanan digital tidak dapat berkembang secara otomatis tanpa pendidikan yang terarah dan sistematis (Tsvetkova 2022).

Strategi utama adalah integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran. Literasi digital tidak

cukup diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi perlu digabungkan secara lintas mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS melalui metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus dunia nyata. Pendidikan digital citizenship di sekolah dasar efektif bila disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan selaras dengan usia anak (Momanu 2023). Kaitannya dengan kurikulum, seperti penyediaan modul yang konkret seperti cerita bergambar, simulasi sederhana, dan permainan edukatif dapat membantu siswa memahami konsep keamanan digital secara lebih mudah.

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi faktor kunci keberhasilan strategi pencegahan digital. Guru bukan hanya fasilitator, tetapi juga penjaga keamanan informasi di kelas. Pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran digital yang aman dan efektif (Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, and Meilina 2024). Guru yang memiliki kompetensi digital yang baik mampu mengajarkan etika penggunaan teknologi, privasi data, serta cara

melakukan pelaporan bila terjadi insiden digital, sehingga risiko yang dihadapi peserta didik dapat diminimalkan.

Sekolah juga memerlukan tata kelola keamanan digital yang jelas, mulai dari pedoman penggunaan perangkat, kebijakan BYOD (*Bring Your Own Device*), pengaturan jaringan internet sekolah, hingga sistem pelaporan insiden siber. Praktik terbaik pendidikan keamanan siber bagi anak-anak harus berlandaskan empat elemen: kurikulum, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan dukungan teknis sekolah (Ondrušková and Pospíšil 2023). Sekolah juga perlu menyediakan lingkungan yang aman secara teknologi, misalnya dengan memasang filter konten, pengawasan jaringan, dan kebijakan keamanan yang mudah dipahami siswa (Von Solms and Von Solms 2015).

Strategi pencegahan digital juga memerlukan partisipasi aktif orang tua. Banyak kasus risiko digital muncul bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi di rumah melalui akses tanpa pengawasan. Program edukasi untuk orang tua, seperti workshop, panduan literasi digital keluarga,

hingga pelatihan penggunaan kontrol orang tua (parental control), terbukti meningkatkan pemantauan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitiannya menegaskan bahwa program yang menggabungkan sekolah, orang tua, dan komunitas memiliki dampak lebih besar dalam membentuk perilaku digital aman dibanding pendekatan tunggal (Ebrahimi et al. 2025).

Agar implementasi literasi digital berjalan berkelanjutan, sekolah perlu menyiapkan instrumen evaluasi yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi. Evaluasi dapat berbentuk portofolio digital, observasi praktik penggunaan perangkat, atau asesmen sederhana terkait etika digital. Pembelajaran yang menggunakan aktivitas praktis seperti simulasi ancaman siber dan permainan edukatif membantu siswa memahami dan mengingat konsep keamanan digital dengan lebih efektif. Program pencegahan digital harus adaptif mengikuti perubahan tren teknologi dan ancaman baru seperti penipuan daring, phishing, dan cyberbullying yang terus berkembang (Ondrušková and Pospíšil 2023).

Selain aspek literasi digital teknis, pendidikan dasar juga membutuhkan penguatan literasi hukum digital agar peserta didik memahami batasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam aktivitas daring. Literasi hukum di era digital bukan hanya berbicara tentang aturan negara, tetapi tentang kemampuan mengenali tindakan yang melanggar norma, seperti penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, atau tindakan yang dapat merugikan orang lain secara digital (Mas, Devrudyan Doko, and Budiman Jama 2025). Meskipun penelitian Mas'ud difokuskan pada Pendidikan Bahasa Indonesia, prinsip yang sama dapat diadaptasi pada level sekolah dasar melalui materi sederhana seperti memahami jejak digital, mengenali perilaku yang aman dalam komunikasi online, serta pemberian contoh konkret melalui teks bacaan. Dengan demikian, literasi hukum digital dapat menjadi fondasi penting dalam pencegahan risiko siber di sekolah dasar.

Pendidikan literasi digital harus bersifat kolaboratif antara guru, siswa, dan lingkungan sosial karena perkembangan teknologi membawa

perubahan perilaku yang cepat pada anak. Temuan tersebut relevan ketika diterapkan dalam konteks pencegahan digital di sekolah dasar (Mas et al. 2025). Guru dapat memanfaatkan teks-teks pembelajaran untuk menanamkan nilai kehati-hatian, tanggung jawab digital, dan etika bermedia. Sementara itu, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan budaya literasi digital hukum yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Dengan memperkuat dimensi etika dan hukum digital sejak dini, sekolah tidak hanya membangun kecakapan teknologi, tetapi juga membentuk karakter digital anak yang sadar aturan, aman, dan bertanggung jawab.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejahatan siber terhadap anak sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, kurangnya pengawasan orang tua, serta lemahnya kebijakan dan keamanan digital di lingkungan sekolah. Bentuk ancaman yang muncul, seperti cyberbullying, online grooming, pencurian identitas, hingga eksploitasi

digital, semakin mudah terjadi karena anak-anak aktif menggunakan perangkat digital tanpa pemahaman memadai mengenai risiko yang menyertainya. Berdasarkan perspektif kriminologi, kejahatan ini dipicu oleh faktor kriminogen yang bersifat struktural maupun individual, sehingga diperlukan upaya pencegahan sistematis yang berfokus pada peningkatan kesadaran, penguatan perilaku aman, serta pembentukan lingkungan digital yang terlindungi bagi anak-anak.

Upaya pencegahan yang efektif perlu menggabungkan literasi digital, literasi hukum, dan kebijakan sekolah yang komprehensif. Integrasi literasi digital dalam kurikulum, pelatihan guru, pedoman penggunaan perangkat, dukungan teknis sekolah, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua menjadi fondasi utama dalam menciptakan perlindungan siber yang berkelanjutan. Pendidikan digital yang kontekstual dan sesuai usia, ditambah pengajaran etika serta tanggung jawab dalam bermedia, mampu membentuk karakter digital anak yang lebih waspada dan bertanggung jawab. Strategi pencegahan dini berbasis pendekatan

kriminologi tidak hanya melindungi anak dari risiko kejahatan siber, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga digital yang cerdas, aman, dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Açar, Kemal Veli. 2016. "Sexual Extortion of Children in Cyberspace." *International Journal of Cyber Criminology* 10(2):110–26.
doi:10.5281/zenodo.163398.
- Collins, Sean P., Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A. Jenkins, Karen F. Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. "No Title 済無No Title No Title No Title." 10:167–86.
- Dzulfian Syafrian, dkk. 2025. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Ebrahimi, Elham, Marjorie Pare, Geoff Stoker, and Shauna White. 2025. "Cybersecurity Early Education: A Review of Current Cybersecurity Education for Young Children." *International Conference on Computer Supported Education, CSEDU - Proceedings* 1(Csedu):822–33.
doi:10.5220/0013501000003932.

- Kardefelt Winther, Daniel, Mariya Stoilova, Moritz Büchi, Rogers Twesigye, David Smahel, Marie Bedrosová, Nikol Kvardová, and Sonia Livingstone. 2023. "Children's Exposure to Hate Messages and Violent Images Online." *UNICEF Innocenti – Global Office of Research and Foresight* 1–8.
- Maruti, Endang Sri, and Inin Ananta. 2024. "Cyberbullying Among Elementary School Students on TikTok Social Media Platform." *Madako Elementary School* 3(1):55–67.
doi:10.56630/mes.v3i1.219.
- Mas, Fadil, Yunitha Devrudyan Doko, and Karolus Budiman Jama. 2025. "Pendidikan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Penguatan Literasi Hukum Di Era Digital." *Haumeni Journal of Education* 5(2):9–21.
doi:10.35508/haumeni.v5i2.2445 5.
- Mukminah, Nurul, and Lisa Amalia. 2023. "Analysis of the Threat of Cyber Crime on Elementary School - Age Children in the Digital Era." *International Conference on Islamic ...* 160–69.
<http://103.142.62.229/index.php/icis/article/view/1453%0Ahttp://103.142.62.229/index.php/icis/article/download/1453/606>.
- Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, and Meilina. 2024. "Implementasi Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 7(1):85–94.
doi:10.23887/jippg.v7i1.75992.
- OECD. 2021. "Children in the Digital Environment." *OECD Publishing* (302).
- Ondrušková, Dana, and Richard Pospíšil. 2023. "The Good Practices for Implementation of Cyber Security Education for School Children." *Contemporary Educational Technology* 15(3).
doi:10.30935/cedtech/13253.
- Sarjono.dd. 2013. "Metode Penelitian,(Library Research)." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Von Solms, Rossouw, and Sune Von Solms. 2015. "Cyber Safety Education in Developing Countries." *IMSCI 2015 - 9th International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings* 13(2):173–78.
- Tintori, Antonio, Giulia Cincimino, Ilaria Bombelli, Daniele De Rocchi, and Loredana Cerbara. 2023. "Children's Online Safety: Predictive Factors of Cyberbullying and Online Grooming Involvement." *Societies* 13(2).
doi:10.3390/soc13020047.
- Wefers, Sarah, Therese Dieseth, Emily George, Ida Øverland, and Jayeta Jolapara. 2024. "Sexual Offending Understanding and Deterring Online Child Grooming : A Qualitative Study Non-Technical Summary."
- Yuanata, Armawanti. 2025. "Analisis Deskriptif Pola Cyberbullying Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Dan Strategi Pencegahannya." *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 8(1):p-ISSN.